



BAB 4

KESIMPULAN

Setelah menganalisis data mengenai tuturan penolakan yang dilakukan oleh tiga kelompok responden dapat diambil kesimpulan mengenai urutan strategi penolakan yang mereka gunakan.

Pertama, pada umumnya responden II yang merupakan penutur asli bahasa Indonesia dan responden JJ yang merupakan penutur asli bahasa Jepang mempunyai pola urutan strategi penolakan yang serupa terutama pada saat memulai tuturan penolakan di hampir semua situasi ajakan. Pada umumnya mereka memulai tuturan penolakan dengan mengungkapkan rasa penyesalan kepada mitra bicara karena tidak dapat memenuhi ajakan yang ditawarkan. Kemudian memberikan alasan mengapa mereka tidak dapat memenuhi ajakan tersebut pada urutan kedua strategi penolakan. Urutan tersebut menjadi pilihan yang paling banyak dipilih responden untuk menyampaikan penolakan dengan alasan mampu menyampaikan maksud penolakan.

Kedua, urutan strategi penolakan dalam bahasa Jepang yang dipakai oleh responden IJ sebagai pemelajar bahasa Jepang pada penelitian ini ternyata saling menyerupai antara penutur asli bahasa Jepang dan penutur asli bahasa Indonesia dalam penelitian ini. Aspek sosiokultural yang memandang usia maupun hubungan keakraban dengan mitra bicara yang mempengaruhi pola urutan strategi yang dipakai pun berlaku di kedua bahasa. Dengan kata lain, adanya persamaan

nilai kaidah sosiokultural tadi yang berlaku pada bahasa Indonesia dan Jepang. sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat transfer pragmatik pada jawaban pemelajar bahasa Jepang, yaitu transfer pragmatik positif, karena urutan strategi penolakan yang saling menyerupai antara bahasa pertama (bahasa Indonesia), bahasa kedua (bahasa Jepang), dan bahasa antara (bahasa Jepang yang dibuat oleh pemelajar) akibat dari persamaan nilai kaidah sosiokultural tadi.

Perlu diperhatikan bahwa hasil penelitian ini hanya berlaku bagi responden penelitian saja. Hasil kesimpulan ini tidak dapat digeneralisasikan kepada seluruh penutur bahasa Indonesia, bahasa Jepang, dan pemelajar bahasa Jepang karena adanya keterbatasan penelitian yang diantaranya mencakup keterbatasan pengetahuan peneliti, jumlah responden yang terbatas, dan responden penutur asli bahasa Jepang yang mungkin telah mengalami penyesuaian dalam memahami kaidah-kaidah sosiokultural yang berlaku di Indonesia karena mereka sedang mempelajari bahasa Indonesia dan juga telah menetap di Indonesia sekurang-kurangnya selama dua bulan saat kuesioner disebarakan.

